

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab II ini diuraikan teori-teori dan penelitian yang relevan berkenaan dengan: novel, kajian sosiologi sastra, pendidikan karakter, dan pembelajaran sastra di SMA. Kemudian ditutup dengan kerangka berpikir.

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Hakikat Novel

###### a. Pengertian Novel

Cerita, fiksi, atau sastra dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai „memanusiakan manusia“. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang (Nurgiyantoro, 2018: 3-4). Novel termasuk karya fiksi yang menurut Pujiharto (2012: 24) merupakan manifestasi pengalaman estetis sekaligus pengalaman kemanusiaan pengarang yang dituliskan dalam wujud fakta-fakta cerita sebagai catatan imajinatif. Sebagai karya fiksi imajinatif, novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan atau cerminan kehidupan nyata yang dipercayai pengarang.

Secara etimologis kata “novel” berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Novel dikatakan baru karena dibanding dengan jenis sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain novel muncul kemudian (Tarigan, 2015: 167). Adapun dalam kesusastraan

Indonesia menurut Waluyo (2014: 2) novel merupakan bentuk prosa fiksi yang tergolong baru karena baru ditulis sejak tahun 1945-an oleh Idrus, lewat novelnya yang berjudul *Aki*.

Dalam *The American College Dictionary* (dalam Tarigan, 2015: 167) disebutkan bahwa novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, menuliskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Sejalan dengan pendapat Stanton (2012: 90) bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.

Secara definitif novel merupakan karangan prosa yang panjang, berisi rangkuman cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan penonjolan watak para pelaku (Soeparno, 2002: 109). Sedangkan menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2018: 2-3) novel atau bisa disebut prosa naratif walaupun imajinatif namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Novel mencerminkan realitas tidak dengan melukiskan wajah yang hanya tampak pada permukaan, tetapi dengan memberikan sebuah cerminan realitas yang lebih benar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik (Lukas dalam Selden, 1996: 27).

Dari beberapa pengertian tersebut didapatkan simpulan bahwa novel adalah karya sastra yang tergolong baru berupa prosa yang cukup panjang,

merupakan fiksi imajinatif berisi rangkuman cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya yang merupakan pencerminan kehidupan nyata di sekitar pengarang.

#### **b. Jenis Novel**

Novel dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius (Nurgiyantoro, 2018: 16). Novel populer atau yang sering disingkat “novel pop” mengambil dari istilah pop sebelumnya yang digunakan oleh genre musik. Dikategorikan sebagai hiburan dan komersial, menyangkut selera orang banyak dan populer pada masanya. Seperti pengertian novel populer menurut Nurgiyantoro yaitu novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja, biasanya menampilkan masalah aktual dan bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman.

Novel populer memiliki karakter, situasi, tema, dan sarana kesastraan yang selalu terstereotipekan, seperti konsep bahwa seorang pahlawan nantinya menikah dengan wanita cantik yang baik hati tidak mungkin menikah dengan wanita jahat, jadi alur dalam ceritanya lebih mudah ditebak dan untuk memahami ceritanya tidak harus dianalisis secara khusus (Stanton, 2012: 13-16). Menurut Pujiharto (2012: 10) fiksi populer seperti halnya novel pop hanya sebatas menceritakan sesuatu, sedangkan novel serius menceritakan sesuatu menggunakan fakta-fakta dan sarana-sarana cerita yang lebih rumit sehingga untuk memahaminya membutuhkan analisis yang serius.

Sependapat dengan Nurgiyantoro (2018: 18-20) bahwa novel populer lebih mudah dibaca, sedangkan novel serius memerlukan kemauan dan daya konsentrasi yang tinggi dalam memahami ceritanya dengan baik, karena biasanya novel serius menampilkan sesuatu yang baru dengan cara bercerita yang baru pula. Jika novel pop menyoroti kehidupan sesuai zamannya novel serius lebih menyoroti kehidupan secara universal sehingga tidak mudah ketinggalan zaman. Ditambahkan oleh Stanton (2012: 4-5) bahwa fiksi serius dimaksudkan untuk mendidik bukan hanya memberi kenikmatan dan sebagian besar fiksi serius memerlukan pembacaan kembali atau dibaca berulang-ulang.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel populer lebih mudah dibaca karena struktur dan bahasanya yang tidak serumit novel serius. Namun novel populer biasanya mengikuti selera pada zamannya sehingga bersifat sementara dan cepat terlupakan tidak seperti novel serius yang menyoroti kehidupan secara luas sehingga tidak mudah ketinggalan zaman.

### **c. Struktur Novel**

Struktur adalah suatu konstruksi abstrak yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa unsur pendukung lain (Susanto, 2012: 90). Novel merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur tersebut merupakan suatu struktur yang membangun novel baik dari luar maupun dari dalam novel itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018: 23) unsur novel

dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut.

### 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita, unsur yang dimaksud misalnya: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa/gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018: 23). Adapun menurut Waluyo (2014: 6-7) unsur intrinsik terdiri dari: tema cerita, alur atau *plot* atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *back-ground*, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya bercerita, waktu cerita atau waktu penceritaan, dan amanat.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ratna (2011: 121) bahwa unsur intrinsik meliputi: tema, peristiwa, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Seperti beberapa pendapat tersebut Rohkhmansyah (2014: 33-39) merangkum unsur intrinsik menjadi enam unsur, yaitu: tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Berdasarkan uraian tersebut berikut unsur intrinsik novel.

#### a) Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi, menurut Waluyo (2014: 7) tema dapat diketahui lewat judul atau petunjuk setelah judul namun untuk menemukan keutuhan tema harus membaca berulang-

ulang karya dari awal sampai akhir. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ratna (2014: 257) bahwa tema melukiskan masalah pokok dan isi secara keseluruhan, tercermin dalam judul, dijabarkan melalui narasi dari awal hingga akhir cerita. Stanton (2012: 37) juga menyatakan tema dapat disebut sebagai gagasan utama atau maksud utama yang diartikan sebagai elemen relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita.

Gagasan pokok dalam cerita umumnya berisi tentang pandangan hidup tertentu. Brooks, Purser, dan Warren (dalam Tarigan, 2015: 125) mengartikan tema sebagai pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama suatu karya sastra. Adapun menurut Nurgiyantoro (2018: 71) tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui tema itulah pengarang menawarkan makna tertentu mengenai kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan sebagaimana pengarang memandangnya.

Tema dibedakan menjadi lima tingkatan menurut Shipley yang dikutip Nurgiyantoro (2018: 80-82), *pertama* tema tingkat fisik, dalam tingkat ini ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan tokoh. *Kedua*, tema tingkat organik, tema ini banyak

mempersoalkan masalah seksualitas. Ditambahkan oleh Wardani (2009: 38) bahwa tema ini memperbincangkan aspek jasmaniah manusia seperti kelahiran, balas dendam, pengkhianatan, juga seksualitas. *Ketiga*, tema tingkat sosial atau yang di dalamnya menyangkut kehidupan bermasyarakat dan masalah sosial. *Keempat*, tema tingkat egoik atau yang kaitannya dengan manusia sebagai makhluk individu. *Kelima*, tema tingkat *divine*, masalah yang menonjol dalam tingkat ini adalah masalah manusia dengan Sang Pencipta, regionalitas, atau filosofis.

Untuk menafsirkan tema-tema tersebut ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain diuraikan oleh Waluyo (2014: 9) dengan kisi-kisi sebagai berikut: (1) jangan sampai bertentangan dengan setiap rincian cerita; (2) harus dapat dibuktikan secara langsung dalam teks; (3) penafsiran tema tidak hanya berdasarkan perkiraan; dan (4) tema cerita berkaitan dengan rincian cerita yang ditonjolkan (bisa juga dilihat pada judulnya).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan atau ide pokok yang membangun cerita dalam novel, dapat berisi pengalaman, nilai-nilai, atau pandangan hidup. Untuk menemukan tema haruslah membaca karya dari awal sampai akhir karena tema merupakan bagian dari keseluruhan isi cerita meskipun kadang tema telah tercermin dalam judul.

**b) Alur**

Dalam novel terdapat cerita yang terurai menjadi peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak semata-mata dijabarkan begitu saja melainkan memiliki hubungan kausal antara satu dengan lainnya. Penjelasan tersebut menurut Pujiharto (2012: 32) disebut dengan alur, plot, atau jalan cerita. Tidak berbeda dengan Santon (2012: 32) yang menyatakan secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Pengertian tersebut diperjelas dengan pendapat Waluyo (2014: 9) bahwa alur merupakan jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak peristiwa yang akan datang.

Plot atau alur menurut Ratna (2011: 128) memegang peranan penting dalam kaitannya dengan jalinan peristiwa sehingga menimbulkan tegangan dalam proses membaca, membangkitkan emosi sehingga pembaca membaca cerita hingga selesai, bahkan membacanya secara berulang-ulang. Lewat efek tegangan yang ditimbulkan itulah alur dianggap berperan penting karena dapat menarik perhatian pembaca.

Rangkaian peristiwa tersebut diungkapkan oleh Tafsir (dalam Nurgiyantoro, 2018: 150) terdiri dari lima tahapan, meliputi: (1) *situation*, berisi tentang pengenalan tokoh; (2) *generating circumstances*, merupakan tahap pemunculan konflik; (3) *rising action*,

peningkatan konflik dalam cerita; (4) *climax*, tahap puncak konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada tokoh dalam cerita ketika mencapai intensitas puncak; dan (5) *denouement*, yaitu tahap penyelesaian.

Pada prinsipnya menurut Waluyo (2014: 13) alur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) alur garis lurus atau progresif atau konvensional; (2) alur *flashback* atau sorot balik atau alur regresif; dan (3) alur campuran. Alur garis lurus merupakan alur dengan urutan peristiwa yang urut dari awal hingga akhir (kronologis). Alur *flashback* merupakan alur yang bersifat regresif, tidak dimulai dari awal melainkan dari tengah atau akhir baru ke tahap awal cerita (Nurgiyantoro, 2005: 154). Sedangkan alur campuran merupakan pemakaian alur garis lurus dan *flashback* dalam satu cerita (Waluyo, 2014: 13).

Dari beberapa pendapat di atas alur atau plot atau kerangka cerita dapat disimpulkan sebagai rangkaian peristiwa dalam novel yang disusun dalam urutan waktu tertentu dan memiliki hubungan timbal balik antara satu dengan lainnya. Alur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu alur garis lurus, *flashback*, dan campuran.

### c) **Penokohan dan Perwatakan**

Unsur tokoh dalam novel dapat dibagi menjadi penokohan dan perwatakan (Waluyo, 2014: 18). Penokohan sendiri merupakan tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku yang ada dalam cerita, sedangkan perwatakan

merupakan watak atau karakter tokoh-tokoh tersebut. Menurut Ratna (2014: 248) umumnya penggolongan tokoh dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: tokoh utama (protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh pelengkap atau tambahan (komplementer).

*Tokoh protagonis* merupakan tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik, namun dalam perkembangannya tokoh protagonis juga disebut sebagai tokoh utama entah itu berwatak baik atau jahat. Sedangkan *tokoh antagonis* merupakan kebalikan dari protagonis, tokoh ini merupakan penentang tokoh protagonis dalam cerita. Biasanya menimbulkan antipati dan rasa benci pada pembaca. Kedua tokoh ini merupakan pembangun cerita disebut sebagai tokoh sentral. *Tokoh tambahan*, yaitu tokoh-tokoh yang dijadikan latar belakang saja dan tidak dipandang penting (Waluyo, 2014: 20).

Dalam menggambarkan watak atau sifat-sifat tokoh dalam suatu cerita pengarang mempertimbangkan tiga ciri, menurut Egri yang dikutip oleh Ratna (2014: 131) ketiga ciri tersebut meliputi: *fisiologis*, *sosiologis*, dan *psikologis*. Watak dari segi fisiologis atau keadaan fisik menurut Waluyo (2014: 21) dapat dikaitkan dengan umur, ciri fisik, keadaan diri dan sebagainya. Sedangkan dari segi *sosiologis* atau latar belakang dilukiskan melalui suku, jenis kekayaan, kelas sosial, pangkat/kedudukan, profesi, dan pekerjaan. Lalu dari segi *psikologis* atau kejiwaan, merupakan faktor yang paling penting dalam

menggambarkan watak tokoh, watak ini dapat dilukiskan dengan cerita (deskripsi dan narasi) dapat juga dengan dialog atau tingkah laku dan tindak-tanduk tokoh.

Berdasarkan perwatakannya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu: tokoh sederhana dan tokoh bulat, perbedaan tersebut dikemukakan oleh Foster yang dikutip Nurgiyantoro (2018: 181-183). Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak yang tertentu saja. Sifat tokoh ini datar dan monoton. Sedangkan tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang diungkapkan dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Sifatnya sering tak terduga dan menimbulkan efek kejutan bagi pembaca.

Pelukisan tokoh atau teknik menampilkan watak tokoh menurut Tarigan (2015: 133-134) dapat dikelompokkan dengan tujuh cara, yaitu: (1) pemerian fisik tokoh; (2) pelukisan jalan pikiran tokoh; (3) reaksi tokoh terhadap aneka kejadian; (4) langsung menganalisis watak tokoh; (5) pelukisan lingkungan tokoh; (6) reaksi tokoh lain; dan (7) dialog. Sedangkan Kenney (dalam Waluyo, 2012: 22) menyebutkan ada lima teknik penampilan watak tokoh, yaitu: (1) secara diskursif atau pengarang menyebutkan watak tokoh satu per satu; (2) secara dramatik, artinya penampilan watak melalui dialog; (3) melalui tokoh lain; (4) secara kontekstual, yaitu dari penampilan lingkungan tokoh; dan (5)

*mixing methods*, yaitu metode campuran dari teknik-teknik sebelumnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa penokohan merupakan tokoh-tokoh terdapat dalam cerita, sedangkan perwatakan adalah watak atau karakter tokoh dalam cerita. Menurut dominasinya tokoh dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: protagonis, antagonis, dan tambahan. Sedangkan menurut perwatakannya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu: tokoh sederhana dan tokoh bulat.

#### d) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Menurut Nurgiyantoro (2018: 227) unsur dalam latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial yang masing-masing saling mendukung dalam membangun nada cerita.

*Latar tempat* merupakan pelukisan tempat ketika cerita berlangsung atau terjadi. Latar tempat lebih pada menggambarkan lokasi geografis yang ada dalam cerita termasuk topografi, pemandangan, bahkan detail-detail interior. Latar tempat biasanya berupa nama tempat tertentu dalam yang dunia nyata, dapat juga hanya berupa nama simbolik yang tidak ada dalam dunia nyata.

*Latar waktu* merupakan periode waktu selama cerita berlangsung. Periode waktu dapat dalam hitungan hari, minggu, bulan, bahkan tahun. Yang terakhir yaitu *latar sosial*, dalam latar ini menggambarkan

situasi sosial dalam suatu masyarakat yang dipakai dalam cerita. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018: 233).

Jadi, latar merupakan suatu keadaan atau lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar dibagi menjadi tiga unsur, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### e) Sudut Pandang Pengarang

*Point of view* atau sudut pandang pengarang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk berperan dalam cerita (Waluyo, 2014: 25). Menurut Pujiharto (2012: 66) sudut pandang pengarang atau cara pengarang memposisikan diri dalam cerita dibedakan dalam dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Sudut pandang orang pertama dapat dikelompokkan menjadi dua sudut pandang, yaitu orang pertama sebagai tokoh utama dan orang pertama sebagai tokoh sampingan. Begitu pula sudut pandang orang ketiga dikelompokkan menjadi dua, yaitu orang ketiga tidak terbatas dan orang ketiga terbatas (Stanton, 2012: 53-54). Maksud dari orang ketiga tidak terbatas yaitu pengarang yang memposisikan diri menjadi orang yang dapat menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh semua atau beberapa karakter. Sedangkan orang ketiga terbatas hanya dapat menggambarkan yang dilihat oleh satu karakter saja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahawa sudut

pandang pengarang merupakan cara seorang pengarang memposisikan dirinya dalam cerita. Sudut pandang pengarang secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama meliputi orang pertama sebagai tokoh utama dan tokoh orang pertama sebagai sampingan. Sedangkan sudut pandang orang ketiga meliputi orang ketiga tidak terbatas dan orang ketiga terbatas.

f) **Gaya Bahasa**

Setiap orang memiliki gaya berbahasa sendiri-sendiri begitu juga pengarang antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan gaya bahasa dalam bercerita. Meskipun dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama hasil tulisannya bisa sangat berbeda, perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang- pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, banyaknya imaji, dan metafora (Stanton, 2012: 61).

Gaya bahasa atau *stile* pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. *Stile* ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018: 276-277). Dalam hal ini ada satu elemen yang amat terkait dengan gaya, yaitu *tone*. *Tone* atau nada merupakan sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita

(Stanton, 2012: 63).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastranya.

g) **Amanat**

Amanat atau pesan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018: 321). Secara umum moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya. Sejalan dengan Rohkmansyah (2014: 32) bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui rentetan cerita yang disajikan.

Amanat dan pesan memiliki kesenjangan, semacam wejangan, perintah yang disampaikan kepada seseorang atau kelompok tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai hasil dalam bentuk tulisan maka sifatnya langsung, tetapi sebagai makna tulisan itu sendiri maka sifatnya tak langsung. (Ratna, 2014: 257).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat dalam novel merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang pada pembaca melalui media tulis yang dituangkan dalam bentuk cerita baik secara tersirat maupun tersurat.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Jika unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra, unsur ekstrinsik lebih pada unsur yang ada di luar karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2018: 23) meskipun secara tidak langsung unsur ekstrinsik mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi suatu karya. Atau secara khusus berisi unsur-unsur seperti latar belakang pengarang dapat berupa lingkungan tempat tinggal dan psikologi diri pengarang saat karyanya diciptakan. Jadi walaupun unsur ekstrinsik tidak berperan secara langsung namun memiliki andil cukup besar dalam mempengaruhi cara pandang pengarang dalam melukiskan cerita.

Unsur ekstrinsik lebih erat kaitannya dengan faktor pengarang. Ratna (2011: 121) menyebutkan bahwa unsur tersebut meliputi: kesejarahan, kemasyarakatan, kejiwaan, kefilsafatan, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Welck dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018: 24) unsur ekstrinsik meliputi: unsur biografi pengarang, unsur psikologi, dan lingkungan pengarang. Unsur biografi misalnya sikap, ideologi, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang. Unsur berikutnya psikologi baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan psikologi dalam sastra. Unsur lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial, politik, atau keluarga yang mempengaruhi karya pengarang.

Berdasarkan penjabaran di atas diperoleh simpulan mengenai

unsur ekstrisik, yaitu unsur yang ada di luar karya sastra seperti latar belakang pengarang yang mempengaruhi cara pandang pengarang dalam menuangkan gagasannya ke dalam karya sastra.

## 2. Hakikat Konflik Sosial

### a. Pengertian Konflik Sosial

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan (Setiadi & Kolip, 2011: 345). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah konflik berasal dari bahasa Latin yang berarti bertabrakan, bertubrukan, terbentur, bentrokan, bertanding, berjuang, berselisih atau berperang.

Konflik merupakan realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat. Analisis tentang konflik ini sejalan dengan masa awal perkembangan sosiologi. Teori konflik awal atau klasik, yang diwakili oleh Karl Marx, memiliki asumsi yang sederhana tentang masyarakat. Menurut Marx, konflik merupakan determinasi oleh faktor ekonomi, khususnya pertentangan antara kaum proletar dengan borjuis dan diidentikan dengan tindakan destruktif yang menakutkan. Teori konflik kontemporer menganggap konflik tidak hanya didominasi oleh faktor ekonomi, namun merupakan sesuatu yang permanen terjadi di semua lapisan masyarakat yang disebabkan antara lain oleh perebutan kekuasaan, prestise, dan juga kekayaan, yang memang jumlahnya sangat

terbatas. Teori konflik kontemporer juga tidak hanya melihat konflik yang bersifat destruktif, namun juga menganalisis fungsi konflik yang bersifat konstruktif bagi masyarakat (Rahman, 2018: 169).

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Damsar, 2019: 52), konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Konflik sosial itu sendiri merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan disertai ancaman dan kekerasan.

Lewis A. Coser dalam Damsar (2019) mendefinisikan konflik sosial sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya terbatas. Pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan.

Leopold von Wiese berpendapat bahwa konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Duanne Ruth-Heffelbower juga mengemukakan pendapatnya bahwa konflik sosial adalah kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan “posisi” yang tidak selaras, tidak cukup sumber, dan/atau tindakan salah satu pihak menghalangi, mencampuri atau dalam beberapa

hal membuat tujuan pihak lain kurang berhasil (Sarwono, 2017: 171).

Ketimpangan dan konflik itu tidak terjadi hanya pada masyarakat kapitalis dan proletar, tetapi juga pada semua bentuk masyarakat, seperti keluarga, organisasi, militer, negara atau dalam semua aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, hukum, dan keamanan. Jadi konflik sosial, menurut Dahrendorf, meliputi aspek yang sangat luas, tidak seperti yang dikatakan Marx yang hanya terbatas pada ekonomi dan bersifat materi belaka.<sup>8</sup> Dahrendorf juga berpandangan bahwa tidak setiap konflik mengarahkan pada perpecahan, tetapi juga mengarah pada perubahan sosial dan perkembangan.

Pierre Bourdieu menolak determinisme kelas Marxisme yang melihat masyarakat sebagai hubungan kelas dan ditentukan oleh kepentingan materi. Bourdieu menggunakan istilah *field* (lapangan) yang berarti arena sosial orang-orang yang menciptakan berbagai manuver, menciptakan berbagai strategi dan berjuang demi sumberdaya yang diinginkan. Menurut Bourdieu, posisi tertentu memiliki kekuasaan yang lebih dari posisi yang ada dibawahnya. Sumber kekuasaan adalah modal (*capital*), yang terbagi menjadi tiga: Modal ekonomi (*economic capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal budaya (*cultural capital*). Modal ekonomi merupakan sumber kekuasaan yang bersifat materi. Semakin banyak materi yang dimiliki, semakin besar kekuasannya. Modal sosial merupakan sumber kekuasaan yang diperoleh melalui jaringan (*network*) dan pengaruh sosial. Modal budaya merujuk pada

seseorang merasakan dan mempersepsikan sesuatu, baik atau buruk, boleh atau tidak.

Legitimasi modal sosial dan budaya menjadi penting bagi proses reproduksi dominasi. Legitimasi inilah yang sering melahirkan kekerasan simbolik, yaitu kekerasan melalui praktik bahasa. Reproduksi dari sistem reproduksi melalui modal sosial dan budaya bisa dipahami melalui praktek *habitus*. Teori Bourdieu dapat digunakan untuk menganalisis konflik-konflik kelompok keagamaan yang penuh dengan simbol-simbol bahasa yang menunjukkan kekuasaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

#### **b. Bentuk-bentuk Konflik Sosial**

Konflik dalam masyarakat secara garis besar dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk konflik, yaitu.

##### **1) Berdasarkan sifatnya**

Berdasarkan sifatnya, menurut Ali (2014), konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

##### **a) Konflik Destruktif**

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.

##### **b) Konflik Konstruktif**

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi

## **2) Berdasarkan posisi pelaku konflik**

### **a) Konflik Vertikal**

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

### **b) Konflik Horizontal**

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

### **c) Konflik Diagonal**

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.

## **3) Berdasarkan ciri pengelolaannya**

Goerge Ritzén (2010: 26) menyatakan bahwa berdasarkan ciri pengelolaannya, konflik dibagi menjadi konflik interindividu, konflik

antarindividu dan konflik antarkelompok.

a) Konflik interindividu.

Merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik dapat muncul dari dua penyebab, yaitu karena kelebihan beban atau karena ketidaksesuaian seseorang dalam melaksanakan peranan. Dalam kondisi pertama seseorang mendapat beban berlebihan akibat status yang dimiliki, sedang dalam kondisi yang kedua seseorang memang tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya. Perspektif konflik individu mencakup tiga macam situasi alternatif berikut:

- 1) Konflik pendekatan-pendekatan, misalnya seseorang yang harus memilih diantara dua buah alternatif behavior yang sama-sama atraktif.
- 2) Konflik menghindari-menghindari, misalnya seseorang yang dipaksa untuk memilih antara tujuan-tujuan yang sama-sama tidak atraktif dan tidak diinginkan.
- 3) Konflik pendekatan-menghindari multipel, misalnya seseorang yang menghadapi kemungkinan pilihan kombinasi multipel.

b) Konflik antarindividu

Merupakan konflik yang terjadi antar seseorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang-kadang substantif, menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan, atau bersifat emosional,

menyangkut perbedaan selera, dan perasaan like/dislike. Setiap orang pernah mengalami situasi konflik semacam ini, ia banyak mewarnai tipe-tipe konflik kelompok maupun konflik organisasi. Karena konflik tipe ini berbentuk dengan seseorang atau lebih, maka konflik antar individu ini juga merupakan target yang perlu dikelola secara baik.

c) Konflik antarkelompok

Merupakan konflik yang banyak dijumpai dalam kenyataan hidup manusia sebagai makhluk sosial, karena mereka hidup dalam kelompok-kelompok, misalnya konflik antar kampung. Lewis A. Coser membedakan konflik atas bentuk dan tempat terjadinya konflik, yaitu.

**4) Konflik berdasarkan bentuk**

Berdasarkan bentuknya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik realistik dan konflik non realistik

a) Konflik realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan-tuntutan maupun perkiraan-perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan-hubungan sosial. Misalnya aksi mogok kerja sebagian karyawan yang tidak sepakat dengan kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaannya.

b) Konflik non realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang bertentangan, tetapi dari kebutuhan untuk

meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Misalnya penggunaan jasa perdukunan dalam usaha untuk membalas dendam atas perlakuan yang menyebabkan seseorang merasa dirugikan.

#### **5) Konflik berdasarkan tempat terjadinya**

Berdasarkan tempat terjadinya, dapat dibedakan menjadi konflik in-group dan konflik out-group.

- a) Konflik in-group adalah konflik yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat sendiri, misalnya pertentangan karena permasalahan di dalam masyarakat itu sendiri sampai menimbulkan pertentangan dan permusuhan antara anggota dalam masyarakat itu.
- b) Konflik out-group adalah konflik yang terjadi antara masyarakat desa satu dengan masyarakat desa lainnya.

Soerjono Soekanto (2014) membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

- a) Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
- b) Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
- c) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
- d) Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat

adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.

- e) Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.

Sementara itu, Ralf Dahrendorf (1986) mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut :

- a) Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.
- b) Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
- c) Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
- d) Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.

### **c. Faktor Terjadinya Konflik Sosial**

Akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akhirnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat. Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya

atau menambahinya bagi yang perolehan asset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai status quo dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai status need. Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua menurut Setiadi & Kolip (2011: 361), yaitu:

- 1) Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.
- 2) Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial kerana ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara

sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.

#### d. Solusi Konflik

Bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, yakni konsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi (paksaan), *détente*. Urutan ini berdasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yakni cara yang tidak formal lebih dahulu, kemudian cara yang formal, jika cara pertama membawa hasil. Menurut Nasikun, bentuk-bentuk pengendalian konflik yaitu:

##### 1) Konsiliasi (*conciliation*)

Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

##### 2) Mediasi (*mediation*)

Bentuk pengendalian ini dilakukan bila kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama sepakat untuk memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.

##### 3) Arbitrase berasal dari kata latin arbitrium, artinya melalui pengadilan,

dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi.

#### 4) Perwasitan

Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

### **3. Hakikat Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan bentukan dari dua istilah, yaitu pendidikan dan karakter. Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *character* yang semula berarti “alat untuk mengukir”, namun dalam perkembangannya karakter diartikan sebagai sifat, ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang sekaligus membedakannya dengan orang lain. Sedangkan secara psikologis karakter dianggap diterima sejak lahir, sifat-sifat bawaan, sebagai bakat, meskipun secara sosiopsikologis karakter juga dapat diperoleh melalui pengaruh lingkungan (Ratna, 2014: 128).

Definisi tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan Kartajaya (dalam Gunawan, 2012: 2) bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Karakter juga sering dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Kemendiknas, 2010a: 7).

Beralih pada istilah pendidikan, Listyarti (2012: 2) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Lebih lanjut lagi seperti yang diungkapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pengertian kedua istilah tersebut pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai proses pembentukan sikap dan kepribadian individu

menjadi lebih baik. Dalam artian sempit dapat dipahami sebagai proses sosialisasi norma, tradisi, dan perilaku baik (Albertus, 2012: 26). Seperti yang diungkapkan Listyarti (2012: 3-4) bahwa pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Karena sejatinya pendidikan merupakan proses perubahan manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sedangkan menurut Ratna (2014: 132) pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psikologis, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif.

Dengan demikian didapat simpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psike, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif. Bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik.

#### **b. Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra**

Salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui karya sastra. Karena pada dasarnya sastra membicarakan nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Berfungsi sebagai agen pendidikan, pembentuk pribadi seseorang, juga memupuk kehalusan adab dan budi

individu serta masyarakat agar menjadi insan yang berkarakter (Wibowo, 2013: 165). Sejalan dengan pandangan masyarakat Cina yang mengartikan sastra sebagai alat untuk mencapai kebenaran dan moral yang berfungsi untuk melembutkan hati masyarakat dengan menggunakan bahasa yang indah (Susanto, 2012: 34).

Sastra juga sering digunakan di kelas sebagai sarana pendidikan karakter siswa. Menurut Latif (2009: 84-85) menanamkan pendidikan karakter pada siswa di kelas dapat diperoleh melalui keteladanan para pahlawan/tokoh dalam karya sastra. Di beberapa negara bahkan memberikan contoh yang baik tentang pendidikan karakter berbasis kesusastraan. Di Inggris misalnya, puisi- puisi Shakespeare menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan budayaan masyarakat tersebut. Di Swedia, aneka spanduk dibentangkan di hari raya berisikan kutipan dari karya-karya sastra. Di Indonesia sendiri karya sastra (cerpen, dongeng, atau novel) biasanya dikutip dalam soal ulangan untuk kemudian dianalisis karakter tokoh dan pesan moralnya.

Cara penyajian nilai pendidikan karakter dalam sastra memang beraneka ragam tergantung kebijakan negara masing-masing. Karena nilai pendidikan karakter dalam karya sastra biasanya mengarah pada latar belakang filosofi, ideologi, dan nilai-nilai konvensional yang ada dalam suatu negara (Suyitno, 2009: 6), demikian pula pada karya sastra Indonesia. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas,

2010b: 7-8) sumber nilai pendidikan karakter meliputi: (1) *agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya; (2) *Pancasila*: merupakan dasar negara Indonesia; (3) *budaya*: sebagai jati diri bangsa; dan (4) *tujuan pendidikan nasional*: sebagai sumber operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut Kemendiknas (2010b: 9-10) mengidentifikasi adanya 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pertama, *religius* merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap ini penting menurut Mulia dan Aini (2013: 153) karena agama pada dasarnya mengajarkan berbuat baik dan saling menghormati tanpa melihat jenis kelamin, gender, ras, suku, bahasa, bangsa, bahkan agama sekalipun. Kedua, *jujur*, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Atau dalam pengertian lain jujur

berarti biasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain (Majid, 2012: 48).

Nilai ketiga, *toleransi* merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai ini berkembang akibat dampak dari religiusitas, apalagi Indonesia merupakan bangsa multikultural yang memiliki berbagai potensi konflik antarsuku, antaragama, bahkan antaragama maka dari itu toleransi menjadi penting agar terhindar dari konflik dan kehancuran bangsa (Mulia dan Aini, 2013: 154). Keempat, *disiplin* merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Majid (2012: 45) sikap ini tidak hanya menuntut ketertiban namun juga dapat memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Kelima, *kerja keras* merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Contoh perilaku bekerja keras, misalnya membantu pekerjaan orang tua di rumah, mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, belajar dengan giat, dan lain sebagainya. Keenam, pada hakikatnya pengertian *kreatif* berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan suatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang ada

(Slameto, 2010), jadi dalam hal karakter kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Ketujuh, *mandiri* merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam mengerjakan tugasnya orang yang mandiri sering kali bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri (Majid, 2012: 48). Jadi mandiri dapat diartikan sebagai tindakan untuk tidak bergantung pada orang lain selama tugas yang dikerjakan masih dalam jangkauan kemampuan yang dimiliki. Kedelapan, *demokratis* adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis juga dapat berupa sikap suka bekerja sama dalam belajar atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, tidak licik dan terbiasa mengikuti aturan yang berlaku (Majid, 2012: 47).

Kesembilan, *rasa ingin tahu* merupakan sifat dasar yang dimiliki setiap manusia biasanya ditunjukkan dengan mempertanyakan sesuatu (Mulia dan Aini, 2013: 158), rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Kesepuluh, *semangat kebangsaan* merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kesebelas, *cinta tanah air* merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan

kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Kedua belas, *menghargai prestasi*, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Naim (2012: 178) dalam mengembangkan karakter penting untuk menanamkan menghargai prestasi, hal ini dimaksudkan agar generasi muda tidak hanya mementingkan hasil saja namun juga prosesnya. Ketiga belas, *bersahabat/komunikatif*, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Contohnya: bersikap ramah, suka menyapa terlebih dahulu, murah senyum, suka bergaul, suka bekerja sama dan lain sebagainya (Mulia dan Aini, 2013: 160). Keempat belas, *cinta damai* merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Kelima belas, *gemar membaca* merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kebiasaan ini sangat penting hubungannya dengan meningkatkan pengetahuan kita agar tidak mudah dibodohi dan tertinggal dari bangsa lain. Keenam belas, Manusia berkarakter adalah manusia yang peduli terhadap lingkungan, memiliki kesadaran bahwa dirinya bagian dari lingkungan sekaligus berusaha berbuat sebaik mungkin untuk lingkungan. *Peduli lingkungan* sendiri merupakan sikap dan

tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Ketujuh belas, *peduli sosial* merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kedelapan belas, *tanggung jawab* merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang bertanggung jawab biasanya mengerjakan tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan mengerjakan tugas sampai selesai (Majid, 2012: 46).

Delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa inilah yang nantinya digunakan peneliti dalam menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Sebelumnya, Nurkholis (2015) pernah melakukan penelitian terhadap novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer yang mengungkapkan adanya nilai pendidikan karakter meliputi: religius, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta damai. Juga dalam penelitian Titi Setiyoningsih (2015) yang menemukan nilai pendidikan karakter dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM, yaitu meliputi: nilai toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial.

#### **4. Pendidikan Sastra di SMA**

##### **a. Tujuan Pendidikan Sastra di SMA**

Tujuan pendidikan sastra adalah untuk membangun pengetahuan tentang sastra. Rohman (2012) berpendapat bahwa persoalan pengetahuan sastra sebagai tujuan akhir pengajaran sastra secara kongruen adalah persoalan-persoalan konsepsi, hipotesis, dan aspek-aspek yang terkait dengan sastra.

Menurut Chambers & Gregory (2006) bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah analisis, interpretasi, dan penilaian. Singkatnya, studi sastra adalah hermeneutik, intertekstual, partisipatif, sarat nilai, tergantung pada konteks dan relatif tidak ada batas. Pembelajaran sastra memiliki banyak disiplin spesifik dan tujuan kognitif, tetapi tujuan yang paling umum dan mendasar adalah tujuan-tujuan pengembangan (Elyusra, 2015).

##### **1) Tujuan menguasai pengetahuan sastra/ kognitif**

Tujuan menguasai pengetahuan sastra dimaksudkan sebagai tujuan pencapaian kemampuan mengingat fakta sastra, mengingat konsep sastra, mengingat prosedur sastra, dan mengingat prinsip sastra.

##### **2) Tujuan menganalisis karya sastra**

Tujuan menganalisis karya sastra yakni berupa kompetensi menguraikan atau mendeskripsikan karya sastra atas berbagai unsur pembangunnya, menguraikan hubungan suatu unsur dengan unsur

yang lain, serta menguraikan hubungan suatu unsur karya sastra dengan makna keseluruhannya. Pendeskripsian hal-hal di atas dikemukakan secara cermat, teliti, mendetil, dan mendalam.

### 3) Tujuan Hermeneotik/ Menginterpretasi / Menafsir karya sastra

Dalam sastra, hermeneotika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan retroaktif. Secara etimologi hermeneotika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Tujuan menginterpretasi karya sastra yang akan dicapai adalah berupa kemampuan memparafrase, memberikan komentar, menyatakan jenis karya yang dikaji, mengungkapkan segi kebahasaan, jalinan unsur/ struktur, efek pemakaian sarana literer

### 4) Tujuan Intertekstual

Interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Teks secara etimologis (*tekstus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan (Ratna 2009: 172). Tujuan kajian interteks adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap suatu karya. Penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu. Melalui pendekatan intertekstualitas, kita dapat memperjelas makna karya sastra, memudahkan pemahaman makna teks, memudahkan pemahaman dan posisi kesejarahan, serta

menemukan norma- norma dan konvensi sebuah periode sastra (Pradopo, 1995: 178).

5) Tujuan Mengevaluasi/ menilai karya sastra

Yang dimaksud dengan menilai karya sastra adalah menyatakan kualitas karya. Dalam kegiatan ini termasuk mengemukakan tentang kekuatan dan kelemahan karya sastra. Penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan hakikat sastra suatu karya seni.

Menyatakan kualitas suatu karya hendaknya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Diantara kriteria- kriteria yang dapat digunakan adalah: a) kriteria estetika, b) kriteria struktur ( intrinsik dan ekstrinsik), c) kriteria struktur lapis makna (*neveau* anorganik, vegetatif, animal, humanis, metafisika/ transedental), dan d) kriteria struktur lapis bunyi (Fananie, 2000: 73- 107)

6) Tujuan partisipatif

Tujuan partisipasi menunjukkan keterlibatan seseorang dalam aktivitas bersastra. Ellie Chambers & Marshall Gregory (2006: 37) menyatakan bahwa tujuan belajar ini berupa peserta didik belajar menginformasikan teori, terlibat dengan teks primer dan sekunder yang diproduksi oleh para pendahulu mereka, membuat pertanyaan sendiri, dan memproduksi teks-teks mereka sendiri. Dinyatakan pula bahwa peserta didik dalam pencapaian tujuan belajar tersebut terlibat dalam proses *kritis*.

7) Tujuan memiliki nilai-nilai ( emosional, sosial)

Melalui pembelajaran diharapkan peserta didik tumbuh secara intelektual, matang secara pribadi, mengembangkan keterampilan sosial, dan menjadi lebih maju secara emosional. Tujuan aspek afektif yang lain adalah partisipasi atau keterlibatan peserta didik, seperti terlibat dengan teks primer dan sekunder dalam proses kritis, sarat dengan nilai- nilai (Chambers & Gregory, 2006: 37).

8) Tujuan Memproduksi teks sastra

Tujuan memproduksi teks sastra adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik berupa menghasilkan karya sastra. Dalam pelajaran sastra di SMA, bentuk-bentuk teks sastra alternatif yang dapat diciptakan mahasiswa adalah cerita pendek, novel, dan mencipta naskah drama.

9) Tujuan aspek motorik/ psikomotor

Kompetensi psikomotor menekankan pada keterampilan *neoro-mascular*, yaitu keterampilan yang bersangkutan dengan gerakan otot. Secara skematis, Taksonomi tersebut dikembangkan oleh Harrow dan juga disusun secara hirarkhis dalam lima tingkat, yaitu 1) meniru (*immitation*) berupa keterampilan meniru suatu perilaku yang dilihatnya; 2) manipulasi (*manipulation*) adalah keterampilan melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Peserta didik diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal dan diharapkan melakukan tindakan (perilaku) yang

diminta; 3) ketepatan gerakan (*precision*) adalah kemampuan melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. Dalam melakukan perilaku tersebut, kecil kemungkinan terjadi kesalahan karena seseorang yang berada pada tingkatan ini telah mahir melakukannya; 4) artikulasi (*articulation*) adalah tingkat keterampilan yang berupa serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan ketepatan yang tepat; 5) naturalisasi (*naturalization*) adalah kemampuan melakukan gerakan secara spontan atau otomatis. Seseorang melakukan gerakan tersebut tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya (Suciati, 2001: 34- 38).

#### **10) Tujuan aspek strategi kognitif/ Metakognitif**

Strategi kognitif (*cognitive strategy*) merupakan kemampuan atau strategi pribadi untuk berpikir, mengingat, dan belajar. Kemampuan atau membantu mahasiswa untuk mengatur atau mengontrol proses berpikir dalam dirinya sendiri. Depoter, dkk. (2000: 64) menyebutnya sebagai keterampilan belajar untuk belajar). Ia mengatakan bahwa pelajaran apa pun pembelajaran lebih cepat dan lebih efektif jika mereka menguasai keterampilan itu. Kelima keterampilan penting tersebut adalah: konsentrasi terfokus, cara mencatat, organisasi dan persiapan tes, membaca cepat, dan teknik mengingat.

## **b. Materi Ajar Sastra di SMA**

Materi ajar atau bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*) (dalam Abdul Majid, 2007: 174).

Peran bahan ajar dalam pembelajar menurut Cunningsworth adalah penyajian bahan belajar, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulant, gagasan suatu kegiatan kelas, silabus, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan kepercayaan diri (Cunningsworth, 1995: 7).

Fungsi bahan ajar, yakni: 1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; 2) pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh siswa) antara lain siswa dapat belajar: (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan dimana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, dan (e) membantu mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Penulisan bahan ajar bermanfaat untuk: (1) membantu guru dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing siswa belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) siswa tidak tergantung kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi; dan (5) dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.

Media pembelajaran menurut Harjanto (2005: 237) dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: (1) media dua dimensi (grafis), seperti: gambar, foto, grafik, bagan, poster kartun, dan komik, (2) media tiga dimensi, seperti: model padat (solid model), model penempang, dan model susun, (3) media proyeksi, seperti: film, OHP, dan (4) lingkungan.

Cakupan bahan ajar disusun meliputi: (1) judul, MP, SK, KD, indikator, dan tempat, (2) petunjuk belajar (siswa/guru), (3) tujuan yang dicapai, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dan (7) penilaian. Ketujuh bahan tersebut dapat disusun secara sistematis dalam penulisan bahan ajar.

Bahan ajar dapat dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menimbulkan minat pembaca; (2) ditulis dan bdirancang untuk digunakan siswa; (3) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai; (4) disusun berdasarkan pola 'belajar yang fleksibel'; (5) strukturnya berdasarkan kompetensi akhir yang dicapai; (6) berfokus

pada kesempatan siswa berlatih; (7) mengakomodasikan kesukaran belajar siswa; (8) memberikan rangkuman; (9) gaya penulisan

(bahasanya) komunikatif dan semi formal; (10) dikemas dalam proses instruksional; (11) mempunyai mekanisme mengumpulkan umpan balik siswa; dan (12) mencantumkan petunjuk belajar.

Agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus, diperlukan perangkat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dalam KTSP. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil, dan lembar kegiatan siswa (LKS).

Selanjutnya, penyusunan bahan ajar perlu mengikuti langkah-langkah berikut: (1) merumuskan tujuan; (2) melakukan analisis standar kompetensi; (3) menentukan kompetensi dasar; (4) mendeskripsikan indikator; (5) menyusun kerangka bahan ajar; menyusun skenario penulisan; (7) menyusun/menulis bahan ajar; (8) uji ahli/uji lapang; (9) revisi; dan (10) digunakan dalam proses belajar mengajar. Menyusun bahan ajar dilakukan dengan menulis sendiri, mengemas kembali informasi, dan menata informasi yang telah diperoleh secara sistematis. Dengan demikian memudahkan siswa untuk memahami bahan ajar tersebut.

Umumnya pembelajaran sastra diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: pembelajaran puisi, pembelajaran fiksi, dan pembelajaran drama (Zulela, 2012: 61). Sependapat dengan Rahmanto (2000: 10) bahwa sebagai pembelajaran sastra dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori seperti puisi, fiksi, drama dan sebagainya.

Tidak hanya tiga klasifikasi tersebut menurut Emzir dan Rohman (2016) pembelajaran sastra juga meliputi telaah dan pengajaran sastra lama seperti prosa (dongeng, hikayat, tambo/cerita sejarah, wira carita/cerita kepahlawanan dan lain-lain) dan puisi lama (pantun, syair, gurindam, mantra dan lainnya).

Pembelajaran puisi, dalam hal ini meliputi telaah atau analisis puisi yang mengacu pada kegiatan menelaah unsur-unsur yang membangun karya puisi, unsur tersebut terdiri dari *unsur luar* yang berkaitan dengan bentuk dan *unsur dalam* berkaitan dengan isi dan makna. Struktur luar terdiri dari pilihan kata/diksi, struktur bunyi (rima dan irama), penyusunan kalimat, penyusunan bait, dan tipografi. Sedangkan struktur dalam meliputi unsur-unsur yang berhubungan dengan tema, pesan, atau makna tersirat dibalik struktur luar (Emzir dan Rohman, 2016: 241-242).

Pembelajaran fiksi meliputi pengajaran prosa yang berbentuk novel dan cerita pendek atau cerpen. Menurut Emzir dan Rohman (2016: 254) tujuan pembelajaran sastra tidak lain agar para siswa memperoleh dan memiliki pengalaman apresiasi sastra secara langsung. Dengan pembelajaran fiksi ini diharapkan: (1) pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah; (2) kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, dan religinya akan terasa; dan (3) penghargaan terhadap karya sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul.

Drama merupakan karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku,

dan gerak (Emzir dan Rohman, 2016: 261). Bentuk ini didukung oleh tradisi sejak zaman dahulu yang melekat erat pada budaya masyarakat tertentu. Selain mudah disesuaikan untuk dimainkan dan dinikmati masyarakat segala usia, drama juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi (Rahmanto, 2000: 89).

Sebagai pembelajaran drama sendiri menyangkut dua aspek, yaitu aspek cerita sebagai karya sastra (berupa naskah) dan aspek pementasan (Emzir dan Rohman, 2016: 261). Sebagai naskah biasanya drama yang diajarkan di sekolah-sekolah meliputi unsur-unsur drama seperti tema, alur, tokoh, dialog, dan sebagainya. Sedangkan tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk menahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan (Rahmanto, 2000: 90).

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian dari materi pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa memiliki pengalaman mengapresiasi karya sastra serta menghayati nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dalam pembelajaran sastra sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu pembelajaran puisi, pembelajaran fiksi, pembelajaran drama, dan telaah sastra lama.

Novel termasuk ke dalam pembelajaran fiksi. Pembelajaran sastra dengan sarana novel bertujuan agar siswa dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel serta dapat memberikan

apresiasi terhadap novel sebagai hasil karya sastra Indonesia. Novel sebagai sarana pembelajaran sastra di SMA telah tercantum dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia baik di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013. Kompetensi- kompetensi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pada KTSP materi novel terdapat di kelas XI dan XII. Pada kelas XI semester satu dengan Standar Kompetensi (SK) 7 memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dan KD: (7.1) menganalisis unsur- unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat; dan (7.2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Kemudian pada semester dua dengan SK 15 memahami buku biografi, novel, dan hikayat dan KD: (15.1) mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh; dan (15.2) membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat. Pada kelas XII semester satu dengan SK 5 memahami pembacaan novel dan KD: (5.1) menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan; dan (5.2) menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Kompetensi tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 bedanya materi novel hanya diberikan di kelas XII semester dua, yaitu KD 3.1 memahami struktur dan kaidah novel, 3.2 membandingkan novel, 3.3 menganalisis novel, 3.4 mengevaluasi novel berdasarkan kaidahkaidahnya, 4.1 menginterpretasi makna novel, 4.2

memproduksi novel yang koheren sesuai dengan karakteristiknya, 4.3 menyunting novel sesuai dengan struktur dan kaidahnya, 4.4 mengabstraksi novel, dan 4.5 mengonversi teks novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidahnya.

Berkaitan dengan KD yang telah dijabarkan di atas untuk memilih novel yang relevan dengan pembelajaran di SMA perlu diketahui beberapa indikatornya. Ada tiga aspek dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2000: 27). Yang pertama, aspek *bahasa*. Dalam meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

Kedua, *psikologi*. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam satu kelas. Perkembangan psikologis anak usia SMA berada pada peralihan tahap realistik ke tahap generalisasi. Pada tahap realistik (13 sampai 16 tahun) anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Sedangkan

pada tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya) anak tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Ketiga, *latar Belakang Budaya*. Sastra hendaknya berpengalaman luas, menyerap berbagai pengetahuan sehingga pembaca memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan. Berkaitan dengan teori tersebut hasil penelitian Ningsih (2015) menyebutkan bahwa novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra layak menjadi bahan ajar sastra di SMA berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

### **c. Metode Pembelajaran Sastra di SMA**

#### **1) Menyimak/Mendengarkan**

Menyimak/ Mendengarkan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang cukup mendasar dalam berkomunikasi. Sejak lahir rangsangan suara yang pertama diterima dan terus berlangsung hingga akhir hayat. Oleh karena itu kegiatan menyimak/ mendengarkan lebih banyak dilakukan dari pada kegiatan bahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak memiliki arti mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan atau dibaca oleh seseorang. Menyimak memiliki unsur kesengajaan yang lebih besar untuk memahami apa yang disimaknya. Hal itu terjadi karena tujuan akhir dari menyimak adalah untuk menentukan proposisi percakapan. Selanjutnya, proposisi merupakan dasar yang terkait dengan pemahaman (Richards, 1985: 190). Dapat dikatakan menyimak melakukan dua kegiatan, yakni mendengarkan lambang-lambang bunyi dan memahaminya, sedangkan mendengarkan menurut Anton M. Muliono (1989: 196) mempunyai arti mendengar dengan sungguh-sungguh atau memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan.

Dalam pelajaran menyimak terdapat dua tujuan utama yang perlu diperhatikan. *Pertama*, adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara. *Kedua*, pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara. Berdasarkan dua tujuan tersebut, maka tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut: (1) mendapatkan fakta; (2) menganalisis fakta; (3) mengevaluasi fakta; (4) mendapatkan inspirasi; (5) mendapatkan hiburan; dan (6) memperbaiki kemampuan berbicara (Ice Sutari K.Y, 1997: 22).

## 2) Berbicara

Burhan Nurgiantoro (2001: 276) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam

kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran/gagasan. Kegiatan berbicara diperlukan lambang-lambang bunyi untuk keperluan menyampaikan dan menerima gagasan.

Keterampilan berbicara tidak hanya sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa makna, tetapi bunyi-bunyi tersebut hendaknya bermakna/ mengandung arti. Selanjutnya, memilih bentuk yang benar dan menggunakan dalam tatanan yang baik dan benar. Kemudian mengucapkannya seperti menutur asli, bahkan sampai pada makna yang dihasilkan dapat dipahami dengan benar.

Kemampuan berbicara dapat maksimal jika didukung oleh dua kemampuan: (1) kemampuan rutinitas, yakni kemampuan menyusun apa yang harus dikomunikasikan dengan pola-pola khusus, dan (2) kemampuan negosiasi, yakni kemampuan mengembangkan kecakapan dalam memecahkan seluruh permasalahan komunikasi yang dapat diharapkan dalam bicara/bertukar informasi.

Metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi kriteria yang berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara antara lain: relevan dengan tujuan pembelajaran; (2) mengetahui memudahkan siswa memahami materi pengajaran; (3) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah

dirancang; (4) merangsang siswa untuk belajar; (5) mengembangkan siswa untuk belajar; (6) mengembangkan kreativitas siswa; (7) tidak menuntut peralatan yang rumit; (8) mudah dilaksanakan; dan (9) menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

### 3) Membaca

Burhan Nurgiantoro (2001: 246) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental untuk memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Kemudian, White (1997: 22) menyatakan bahwa di dalam kegiatan membaca itu sebenarnya ada dua tahapan yang terpisah. *Pertama, decoding* yaitu menguraikan dan mengetahui lambang-lambang, kemudian memahami hubungan antara yang tercetak pada halaman dan bunyi bahasa itu. Pada tahap ini biasanya siswa membaca nyaring untuk memamerkan kemampuannya menghubungkan simbol-simbol tercetak dengan bunyi ucapan.

*Kedua, comprehension* (tahapan pemahaman). Pada tahapan ini sudah ada kemungkinan untuk membaca sepotong-potong dalam rangka memahami bacaan. Pemahaman itu lebih dari sekedar *decoding*. Pemahaman disini sudah meliputi pemahaman terhadap pentingnya pesan, memahami maksud penulis, dan sampai pada yang ditulis untuk dipertanyakan arti yang tersembunyi atau tidak terungkap/tersirat.

Morrow menyatakan bahwa tujuan membaca adalah mencari

informasi yang (1) kognitif dan intelektual, yaitu yang digunakan seseorang untuk menelaah keilmuannya sendiri; (2) referensial faktual, yaitu yang digunakan seseorang untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini; dan (3) afektif dan emosional, yaitu yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca.

#### 4) Menulis

Burhan Nurgiantoro (2001: 309) mengatakan menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Dalam kegiatan menulis, terdapat dua masalah pokok yang terlibat, yakni memilih atau menemukan gagasan dan memilih bahasa (ungkapan) untuk mengungkapkan gagasan. Tulisan akan dapat berfungsi sebagai media komunikasi apabila disusun berdasarkan pada komposisi tertentu.

Brown (2002: 319-320) menyatakan komposisi sebuah tulisan pada dasarnya disusun untuk (1) memenuhi standar tertentu seperti gaya retorika, (2) mencerminkan grammar atau tata bahasa yang akurat/ mencerminkan penggunaan *grammar*, dan (3) menyesuaikan dengan konvensi-konvensi yang telah disepakati masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, maka untuk mengevaluasi sebuah tulisan perlu diberikan criteria penilaian yang meliputi isi, organisasi (susunan), penggunaan kosakata (diksi), tata bahasanya, pemanfaatan mekanis seperti ejaan dan penekanan (pungtuasi).

Bell dan Burnaby (dalam Nunan, 1998: 36) menyatakan bahwa

menulis adalah aktivitas kognitif yang sangat kompleks, yang didalamnya penulis diharuskan untuk mempertunjukkan kemahirannya mengatur sejumlah variabel secara bersamaan. Lebih lanjut, dikatakan bahwa variabel dalam menulis terdiri dari dua tingkat yaitu tingkat kalimat dan di luar kalimat. Dalam tingkatan kalimat variabel menulis terdiri dari pengaturan, susunan, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, ejaan dan susunan huruf. Di luar kalimat variabel menulis terdiri dari penyusunan dan penggabungan kalimat menjadi sebuah paragraf yang kohesif dan koheren.

Sesuai dengan KTSP, siswa dituntut memiliki kemampuan menulis. Kemampuan tersebut diharapkan siswa dapat menyusun dan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis. Kegiatan menulis dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, tergantung pada tujuan menulis itu sendiri. Kemampuan menulis dapat diukur dengan kemampuan seseorang dalam: (1) memilih tema tulisan; (2) mengembangkan tema tulisan menjadi kerangka tulisan; (3) mengembangkan kerangka menjadi tulisan; (4) menggunakan struktur bahasa (bentukan kata dan kalimat); (5) menggunakan ejaan dan tanda baca (mekanisme tulisan); dan (6) memilih dan menggunakan gaya bahasa (termasuk menggunakan kosakata atau leksikon).

Menurut Imam Koermen (dalam Budinuryanta, dkk., 1997: 12) mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran menulis, antara lain:

memberitahukan/menginstruksikan, meyakinkan/mempersuasikan, dan menghibur/ menyenangkan. Tujuan pembelajaran menulis dibagi menjadi empat, yaitu: (a) tujuan informatif, penulis berusaha memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca; (b) tujuan persuasif, penulis berusaha memengaruhi pembaca agar pembaca memiliki keyakinan yang besar terhadap pesan yang ingin disampaikan dan berusaha untuk dapat melaksanakan pesan itu dengan penuh kesadaran; (c) tujuan literer, penulis berusaha menghibur dan menyenangkan pembaca sehingga pembaca bisa memperoleh kesan kuat terhadap pesan yang disampaikan penulis; (d) tujuan ekspresif, penulis berusaha mencurahkan perasaan yang sedalam-dalamnya kepada pembaca. Keempat tujuan tersebut diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat.

#### **d. Model Pembelajaran Sastra di SMA**

Winataputra (dalam Suyanto dan Djihad 2013: 154) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Ahmadi dan Amri (2014: 58) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam

melaksanakan pembelajaran, merancang bahan, dan membimbing tindakan/aksi pengajar dalam *setting* pembelajaran di kelas atau *setting* lainnya.

Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Hosnan, 2014: 337). Model pembelajaran terdiri dari *syntax* (sintaksis), *system social* (sistem sosial), *principal of reaction* (prinsip reaksi), dan *support system* (sistem penunjang). Oleh karena model pembelajaran melibatkan banyak unsur, maka model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik/gaya pembelajaran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran. Model pembelajaran mencakup rancangan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut ini adalah penjelasan model pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013

1) Pembelajaran Melalui Penemuan (*Discovery Learning*)

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281), pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.

2) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) disingkat PBL. Menurut Arends, *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh-kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*,

memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014: 295).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

### 3) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

*Project Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Guru menugaskan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. Pelaksanaan PBL dapat memberi peluang pada peserta didik untuk bekerja mengkonstruksi tugas yang

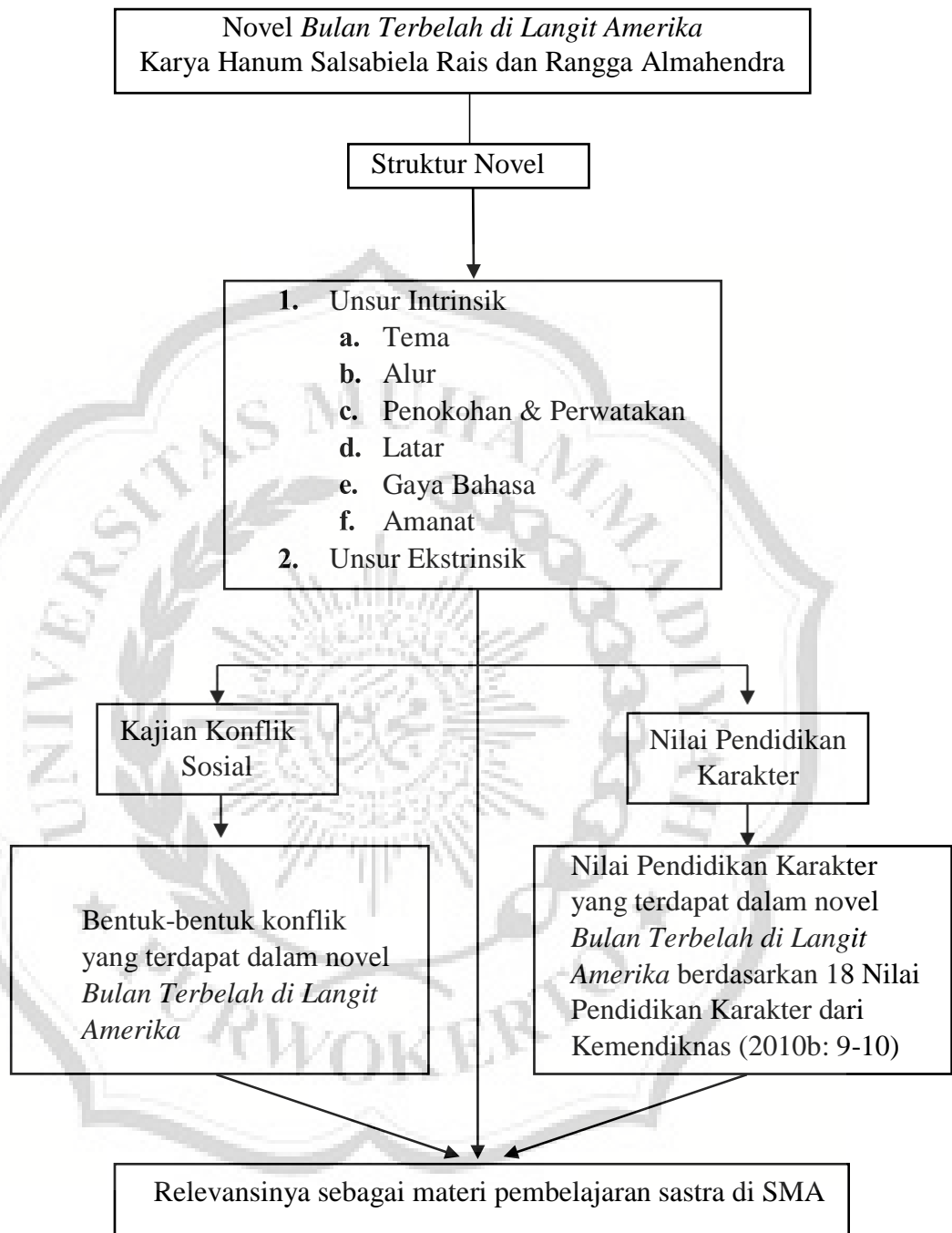
diberikan guru yang puncaknya dapat menghasilkan produk karya peserta didik.

## **B. Kerangka Berpikir**

Sastra merupakan produk budaya yang bermediumkan bahasa berisi cerminan masyarakat dan nilai-nilai kehidupan. Cerita dalam sastra seperti novel tidak hanya gambaran imajinatif pengarang saja namun juga merupakan cerminan atau pandangan pengarang terhadap keadaan masyarakat yang sebenarnya. Pandangan tersebut dapat berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan moral yang ingin pengarang sampaikan pada pembaca.

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah mengkaji novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dari sisi sosiologi sastra, nilai pendidikan karakter, serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian sosiologi sastra menitikberatkan tiga hal, yaitu: bagaimana pengaruh latar belakang pengarang terhadap novel, apa saja masalah sosial yang terdapat dalam novel, dan bagaimana tanggapan pembaca terhadap novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Berikut bagan kerangka berpikir penelitian yang digambarkan secara ringkas.



Gambar 1. Kerangka Berpikir